



Studi Kasus Pada Peserta Didik yang Memiliki Konsep Diri Rendah Siswa SMPN 17 Pontianak

Kristina Nadia¹, Yuline², Halida³

^{1,2,3} Bimbingan dan Konseling, FKIP, Universitas Tanjungpura

Email: nadiakristina5@gmail.com

Article Info

Article history:

Received November 12, 2025

Revised November 24, 2025

Accepted December 03, 2025

Keywords:

Case Study, Students, Low Self-Concept

ABSTRACT

This study utilizes a case study method with data collection through direct communication and questionnaires. Internal factors such as low self-confidence and external factors such as limited family interaction are the main causes of low self-concept. The alternative support implemented includes Rational Emotional Therapy (RET) and Adlerian counseling with the technique of role-playing "as if." The results of the study indicate that after three counseling sessions, students experienced significant improvements in self-confidence and social skills. Both RET and Adlerian counseling have proven effective in helping students overcome low self-concept issues, leading to enhanced social interaction and the courage to face challenges in both school and community environments.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received November 12, 2025

Revised November 24, 2025

Accepted December 03, 2025

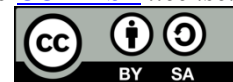
Keywords:

Studi Kasus, Siswa, Konsep Diri yang Rendah

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus, dengan pengumpulan data melalui komunikasi langsung dan kuesioner. Penyebab utama rendahnya konsep diri ditemukan berasal dari faktor internal, seperti kurangnya kepercayaan diri, dan faktor eksternal, seperti interaksi keluarga yang terbatas. Langkah-langkah dukungan alternatif yang diterapkan meliputi Terapi Emosi Rasional (RET) dan konseling Adlerian, yang mengintegrasikan teknik peran "seolah-olah". Hasil menunjukkan bahwa siswa mengalami peningkatan signifikan dalam kepercayaan diri dan keterampilan sosial setelah tiga sesi konseling. Baik RET maupun konseling Adlerian terbukti efektif dalam membantu siswa mengatasi masalah terkait konsep diri yang rendah, yang berujung pada peningkatan interaksi sosial dan keberanian untuk menghadapi tantangan di sekolah dan masyarakat luas.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Kristina Nadia

Universitas Tanjungpura

E-mail: nadiakristina5@gmail.com

PENDAHULUAN

Manusia diciptakan untuk saling mengenal, mencintai dan menghormati satu sama lain. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup tanpa berinteraksi dengan sesama, karena kebutuhan untuk berhubungan dengan orang lain merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, manusia selalu berhubungan dengan orang lain dan



lingkungannya. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak mampu hidup sendiri tanpa adanya hubungan atau interaksi dengan orang lain. Setiap individu dibentuk dan dipengaruhi oleh berbagai pengalaman yang dialaminya sejak masa kanak-kanak hingga dewasa. Pengalaman-pengalaman ini terutama berasal dari hubungan dengan orang-orang di sekitarnya, khususnya orang-orang terdekat, yang diperoleh melalui peristiwa-peristiwa dalam kehidupan individu tersebut. Menurut Kadir (2015), Keluarga memiliki peran yang sangat penting karena merupakan lingkungan pertama dan utama tempat anak berinteraksi sebagai lembaga pendidikan tertua, yang menjadi awal mula proses pendidikan anak. Pengalaman hidup masa lalu seseorang dapat memengaruhi cara individu tersebut menilai dan memahami dirinya, baik secara positif maupun negatif, tergantung pada kenyataan yang dialaminya.

Masa remaja adalah masa transisi dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai oleh perubahan signifikan baik secara biologis maupun psikologis. Pada fase ini, tidak semua remaja memiliki pemahaman yang baik tentang kemampuan, harga diri, atau aspek penting lainnya dalam kehidupan mereka. Kehidupan sehari-hari remaja perlu ditata dengan baik agar mereka dapat menjalankan tugas-tugas perkembangan sesuai dengan tahapannya. Namun, masih banyak generasi muda yang memiliki pandangan rendah terhadap diri mereka sendiri. Salah satu cara untuk memahami dan mengenali diri secara lebih baik dikenal sebagai konsep diri. Menurut Desmita (2012), konsep diri adalah pandangan atau persepsi individu terhadap dirinya sendiri yang mencakup keyakinan, nilai, dan penilaian tentang siapa dirinya. Konsep diri berkembang melalui interaksi individu dengan lingkungan, termasuk keluarga, teman sebaya, dan pengalaman hidup. Remaja dengan konsep diri yang positif cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi, mampu menghadapi tantangan dan memiliki hubungan sosial yang lebih sehat. Oleh karena itu, penting bagi remaja untuk memahami dan mengembangkan konsep diri yang kuat sebagai bagian dari proses menuju kedewasaan.

Konsep diri yang rendah adalah kondisi di mana individu memiliki persepsi negatif terhadap dirinya sendiri, merasa bahwa dirinya tidak memiliki kelebihan atau nilai apa pun. Menurut Burns (dalam Sari & Astuti, 2014), konsep diri negatif ditandai dengan evaluasi diri yang buruk, perasaan tidak menyukai diri sendiri, rendah diri, serta kurangnya penghargaan dan penerimaan terhadap diri sendiri. Individu dengan konsep diri negatif cenderung melihat dirinya sebagai seseorang yang lebih rendah dibandingkan orang lain. Hal ini dapat terlihat melalui perilaku mereka yang mencerminkan pandangan negatif terhadap diri sendiri. Mereka cenderung menilai, merasakan dan mempersepsikan diri mereka sendiri sebagai pribadi yang buruk bila dibandingkan dengan orang lain.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti melalui wawancara dengan guru bimbingan dan konseling di SMPN 17 Pontianak, ditemukan bahwa terdapat peserta didik dengan konsep diri rendah yang menunjukkan gejala seperti enggan untuk maju ke depan kelas, sering tidak menjawab ketika ditanya, merasa takut menyampaikan pendapat dan merasa malu dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Gejala ini terlihat pada dua siswa di SMPN 17 Pontianak yang menghadapi masalah konsep diri rendah. Jika kondisi ini tidak segera ditangani, dapat berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa, yang dalam jangka panjang dapat mengakibatkan kegagalan akademik seperti tidak naik kelas. Untuk menangani permasalahan konsep diri rendah pada peserta didik, digunakan model konseling Rational Emotive Therapy (RET). Menurut Habsyi (2014), konseling rasional emotif perilaku



merupakan pendekatan yang menekankan pada keterkaitan antara pola pikir rasional, emosi, dan perilaku. Melalui konseling ini, diharapkan terjadi perubahan dalam cara berpikir, yang kemudian berdampak pada perasaan dan perilaku individu.

Konseling *Rational Emotive Therapy* (RET) adalah suatu sistem psikoterapi yang bertujuan untuk mengajarkan individu cara memahami dan menganalisis sistem keyakinan mereka terhadap berbagai peristiwa dalam kehidupan, serta membantu mereka memutuskan tindakan yang tepat. Menurut Barao dkk (2022) fokus utama terapi ini adalah terapi kognitif, yang menekankan pada bagaimana pikiran memengaruhi emosi. Menurut teori Ellis (dalam Ahyani, 2023), konseling *Rational Emotive Therapy* adalah terapi yang sangat komprehensif, dirancang untuk menangani masalah yang berkaitan dengan aspek kognitif, perilaku dan emosi. Pendapat lain dari Rahayu (2019) menjelaskan bahwa RET adalah model konseling yang membimbing dan mengarahkan konseli untuk menerapkan keyakinan atau pikiran yang rasional, serta mengubah pikiran yang sebelumnya irasional menjadi prinsip berpikir yang logis. Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa konseling *Rational Emotive Therapy* (RET) adalah pendekatan yang digunakan untuk membantu konseli mengatasi pola pikir yang tidak rasional, yang sering kali terkait dengan gangguan emosi seperti kekecewaan, kemarahan, atau kebencian, dan menggantinya dengan cara berpikir yang lebih logis dan rasional.

Model konseling kedua yang digunakan untuk menangani peserta didik dengan konsep diri rendah adalah konseling Adlerian, yang mengintegrasikan teknik asesmen dan *socratic questioning*. Masalah konsep diri rendah ini sejalan dengan penelitian sebelumnya. Susanti (2021) melakukan studi kasus tentang peserta didik dengan konsep diri rendah dan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa strategi efektif untuk meningkatkan konsep diri mencakup upaya meningkatkan kesadaran diri, mengakui kelebihan dan kekurangan, menerima diri apa adanya, berfokus pada pencapaian positif, serta membangun hubungan yang positif dengan orang lain. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Siswoyo (2022) juga mengkaji peserta didik dengan konsep diri rendah di sekolah menengah atas. Penelitian tersebut mengungkap bahwa konsep diri rendah pada subjek penelitian dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengalaman negatif di masa lalu, kritikan dari orang lain, perbandingan dengan orang lain, serta standar ideal yang terlalu tinggi.

Melalui studi pendahuluan yang dilakukan di SMPN 17 Pontianak, peneliti menemukan siswa dengan konsep diri rendah yang menunjukkan gejala seperti kurang aktif di kelas, tidak berani maju ke depan untuk memperkenalkan diri, serta cenderung diam saat ditanya. Berdasarkan wawancara dengan guru bimbingan konseling di sekolah tersebut, terdapat dua siswa dari kelas yang berbeda dengan permasalahan konsep diri rendah. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan studi kasus guna mengeksplorasi penyebab konsep diri rendah pada peserta didik. Penelitian ini juga bertujuan untuk membantu peserta didik mengatasi permasalahannya, sehingga mereka dapat meningkatkan konsep diri mereka.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus, yaitu pendekatan penelitian yang dilakukan secara intensif untuk mendapatkan informasi mendalam mengenai individu yang diteliti. Menurut Riyanto (2003:23), penelitian deskriptif mencakup berbagai bentuk, seperti survei, studi kasus, penelitian perkembangan, penelitian tindak lanjut, dan analisis dokumen atau isi. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung dari subjek penelitian (klien), sedangkan data sekunder berasal dari informan seperti wali kelas, guru BK, serta dokumen pendukung lainnya.

Teknik pengumpulan data melibatkan beberapa metode, yaitu tes dan non-tes. Tes digunakan untuk mengukur prestasi belajar peserta didik, misalnya melalui nilai rapor atau tugas. Teknik non-tes meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara langsung dengan guru BK, wali kelas, dan subjek penelitian menggunakan pedoman wawancara untuk mencatat jawaban, mengamati respons, dan merekam data yang relevan. Observasi dilakukan dengan pendekatan partisipatif untuk mencatat gejala yang muncul secara langsung. Dokumentasi melibatkan pengumpulan catatan seperti daftar kehadiran, rapor, catatan harian guru BK, dan foto selama proses penelitian.

Alat pengumpulan data yang digunakan meliputi pedoman wawancara untuk memperoleh informasi langsung, pedoman observasi untuk mencatat perilaku dan respons subjek, serta dokumentasi untuk mendapatkan arsip relevan yang mendukung validitas data. Responden dalam penelitian ini mencakup subjek kasus, yaitu peserta didik berinisial AH dan GA dari kelas VII C di SMPN 17 Pontianak Barat, guru BK sebagai pihak yang memahami kondisi pribadi, sosial, dan akademik peserta didik, serta wali kelas yang memiliki tanggung jawab langsung atas peserta didik dan informasi terkait.

Analisis data dilakukan untuk memahami dan mengolah informasi yang diperoleh. Berdasarkan panduan dari Sugiyono (2019), pengumpulan data merupakan langkah utama dalam penelitian. Proses konseling mengacu pada prosedur dari Tohirin (2011), yang mencakup lima tahapan, yaitu identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, pemberian bantuan atau treatment, dan evaluasi serta tindak lanjut. Identifikasi masalah bertujuan untuk menggali gejala dan permasalahan yang dihadapi peserta didik. Diagnosis dilakukan untuk menganalisis penyebab masalah berdasarkan latar belakang subjek. Prognosis bertujuan menentukan alternatif solusi yang sesuai, yang kemudian diimplementasikan pada tahap pemberian bantuan atau treatment. Selanjutnya, evaluasi dilakukan untuk menilai keberhasilan intervensi, diikuti dengan tindak lanjut guna memantau perkembangan subjek dalam jangka panjang. Dengan tahapan ini, proses konseling diharapkan berjalan efektif dalam mengatasi masalah konsep diri rendah pada peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Subjek kasus yang pertama dalam penelitian ini adalah anak ketiga dari tiga bersaudara, yang tinggal bersama kedua orang tuanya di Pontianak. Ayahnya bekerja sebagai sopir bus antar kota, sementara ibunya adalah ibu rumah tangga. Ketika ayahnya sedang bertugas, subjek kasus tinggal bersama ibunya dan saudaranya di rumah. Dalam lingkungan sekolah, subjek



kasus dikenal sebagai siswa yang sopan dan menghormati guru, meskipun memiliki sifat pendiam. Namun, saat menghadapi masalah, subjek kasus cenderung menutup diri dan tidak terbuka kepada guru.

Dari segi proses belajar, subjek kasus selalu menyelesaikan tugas tepat waktu, tetapi sering kali mengalami kesulitan berkonsentrasi selama pembelajaran berlangsung dan kerap melamun. Di rumah, subjek kasus tidak memiliki jadwal belajar yang teratur, hanya belajar ketika ada tugas. Berdasarkan wawancara dengan guru BK, subjek kasus digambarkan sebagai siswa yang sopan, namun memiliki kecenderungan berteman hanya dengan individu tertentu yang membuatnya merasa nyaman. Guru wali kelas menambahkan bahwa subjek kasus kurang aktif dalam pembelajaran, sering melamun, dan memiliki minat belajar yang rendah.

Diagnosis menunjukkan bahwa rendahnya konsep diri subjek kasus disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi karakteristik mudah tersinggung dan kurangnya keyakinan diri dalam melakukan hal baru. Sementara itu, faktor eksternal mencakup komunikasi yang kurang erat dengan orang tua dan saudara, sehingga subjek kasus kesulitan berinteraksi di luar kelompok kecilnya. Untuk mengatasi masalah ini, digunakan pendekatan konseling *Rational Emotive Therapy* (RET), yang bertujuan membantu subjek kasus mengganti pola pikir irasional menjadi rasional.

Proses konseling melibatkan tiga sesi. Pada sesi pertama, subjek kasus diajak untuk terbuka mengenai masalah yang dihadapinya, sementara sesi kedua berfokus pada refleksi dan kesadaran untuk mengubah pola pikir negatif menjadi positif. Pada sesi ketiga, subjek kasus menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya berpikir positif dan berinteraksi dengan orang lain. Evaluasi dilakukan melalui wawancara dengan subjek kasus, guru wali kelas, dan guru BK. Hasilnya menunjukkan bahwa subjek kasus mulai aktif di kelas, berani memulai interaksi dengan teman, dan memperbaiki kepercayaan dirinya. Sebagai tindak lanjut, guru BK dan wali kelas bekerja sama untuk memantau perkembangan subjek kasus dan memastikan perubahan positif tersebut dipertahankan. Subjek kasus diharapkan dapat terus meningkatkan rasa percaya diri dan menjaga pola pikir positif untuk masa depan yang lebih baik.

Subjek kasus kedua adalah anak ketiga dari tiga bersaudara. Subjek kasus tinggal bersama orang tuanya di Pontianak. Ayahnya bekerja sebagai pedagang, sedangkan ibu berperan sebagai ibu rumah tangga yang kadang turut membantu ayah dalam berdagang. Subjek kasus berangkat ke sekolah dengan berjalan kaki karena jaraknya yang tidak terlalu jauh dari rumah. Ia sering ditinggal sendirian di rumah karena orang tua bekerja di luar rumah. Subjek kasus dikenal sebagai anak yang penurut kepada orang tua, namun cenderung pendiam dan kurang aktif dalam aktivitas di luar rumah. Hubungan subjek kasus dengan guru menunjukkan bahwa subjek kasus kurang aktif dalam berinteraksi di kelas. Ia sering menyendiri dan kurang berani untuk menjawab atau maju ketika ditanya. Namun, untuk tugas dan PR yang diberikan, subjek kasus selalu mengerjakan dan mengumpulkan tepat waktu. Berdasarkan wawancara dengan guru BK, wali kelas, dan guru mata pelajaran, disimpulkan bahwa subjek kasus memiliki konsep diri rendah yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup sikap pemalu dan kurang percaya diri, sedangkan faktor eksternal melibatkan komunikasi yang terbatas di rumah yang berdampak pada sulitnya berinteraksi di lingkungan sekolah.



Dalam upaya membantu subjek kasus, dilakukan konseling Adlerian dengan teknik berakting “seperti jika”. Teknik ini bertujuan mengembangkan perilaku positif yang membantu subjek kasus mengatasi konsep diri rendah. Pada tahap *treatment*, subjek kasus menjalani tiga sesi konseling yang berfokus pada peningkatan percaya diri dan kemampuan berinteraksi. Evaluasi menunjukkan bahwa setelah konseling, subjek kasus mulai menunjukkan perubahan positif, seperti lebih aktif di kelas dan berani berinteraksi dengan teman-teman sekelas. Guru BK dan wali kelas terus memantau perkembangan subjek kasus untuk mempertahankan perubahan yang sudah dicapai.

Pembahasan

Faktor penyebab konsep diri rendah pada kedua subjek kasus, melibatkan aspek internal dan eksternal yang saling berinteraksi. Faktor internal mencakup kurangnya kepercayaan diri, yang membuat mereka merasa tidak memiliki kemampuan, sehingga sulit untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan di sekolah. Sejalan dengan hal ini Ain (2024) mengungkapkan bahwa siswa yang sulit berpartisipasi aktif di kelas karena kurang percaya diri dalam mengekspresikan diri. Ketika seseorang merasa bahwa dirinya tidak mampu atau tidak cukup baik, hal ini memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Pada kedua subjek kasus, kurangnya kepercayaan diri ini membuat mereka cenderung menghindari situasi yang membutuhkan keterlibatan sosial yang lebih besar, seperti berbicara di depan kelas, memimpin diskusi, atau mengambil tanggung jawab yang dianggap menantang. Selain itu, perasaan tidak percaya diri ini membuat mereka lebih rentan terhadap kritik atau penilaian negatif dari orang lain, yang semakin memperkuat rasa cemas dan ketidakmampuan mereka untuk tampil dengan baik dalam situasi sosial maupun akademik. Akibatnya, mereka cenderung membatasi aktivitas yang melibatkan interaksi langsung dengan orang lain, sehingga memperparah rasa rendah diri yang sudah ada. Perasaan rendah diri yang mereka alami membuat mereka cenderung menghindari interaksi sosial, merasa cemas, dan kurang berani menghadapi kritik. Ketika menghadapi tantangan akademik atau tanggung jawab sosial, kedua subjek ini merasa tertekan dan tidak mampu untuk mengelola situasi dengan baik, yang akhirnya memperburuk konsep diri mereka.

Selain faktor internal, aspek eksternal juga berperan dalam membentuk konsep diri rendah ini. Lingkungan sekitar yang kurang memberikan dukungan dan interaksi yang positif turut mempengaruhi perkembangan mereka. Kedua subjek kasus sering menghabiskan waktu sendirian tanpa banyak komunikasi yang mendukung, baik di rumah maupun di sekolah. Kurangnya keterlibatan dalam kegiatan kelompok atau dukungan dari teman sebaya membuat mereka merasa lebih terisolasi. Pengalaman-pengalaman yang menghambat, seperti tugas atau tanggung jawab yang dianggap sulit, semakin memperburuk perasaan tidak mampu dan cemas mereka. Hal ini menyebabkan mereka merasa kurang dihargai dan tidak mampu menunjukkan potensi yang sebenarnya dimiliki. Dengan demikian, rendahnya konsep diri pada kedua subjek kasus ini disebabkan oleh kombinasi kurangnya kepercayaan diri, perasaan rendah diri, serta kurangnya dukungan sosial dan pengalaman yang memperkuat kemampuan mereka dalam menghadapi berbagai tantangan.



KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap faktor-faktor yang menyebabkan konsep diri rendah pada peserta didik, dengan fokus utama pada faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal seperti kurangnya interaksi dan dukungan dari keluarga turut berkontribusi pada rendahnya kepercayaan diri individu dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan. Selain itu, faktor internal seperti kurangnya rasa percaya diri juga memperparah kondisi ini. Untuk mengatasi masalah tersebut, digunakan teknik konseling seperti RET (*Rational Emotional Therapy*) dan konseling Adlerian. Teknik RET membantu individu mengubah pola pikir yang tidak rasional menjadi lebih logis dan positif, sementara konseling Adlerian menekankan pada aspek sosial dan interaksi dalam membentuk perilaku yang sehat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua teknik ini efektif dalam membantu peserta didik meningkatkan kepercayaan diri dan membangun konsep diri yang lebih positif, yang berdampak pada peningkatan kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Untuk mendukung perkembangan peserta didik dengan konsep diri rendah, disarankan untuk memperkuat interaksi keluarga agar memberikan dukungan yang lebih baik dalam membentuk konsep diri yang positif. Selain itu, peningkatan layanan konseling dengan teknik seperti RET dan Adlerian perlu terus dilakukan secara rutin untuk membantu mengembangkan kepercayaan diri dan keterampilan sosial peserta didik. Sekolah juga disarankan untuk mengembangkan program-program tambahan seperti pelatihan keterampilan sosial dan seminar yang dapat memperkuat interaksi sosial. Kolaborasi yang erat antara orang tua dan sekolah juga sangat penting untuk mendukung perkembangan peserta didik. Selain itu, evaluasi berkala terhadap efektivitas program konseling dan intervensi yang telah dilakukan akan memastikan dampak jangka panjang yang positif pada konsep diri peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyani, D., Hidayati, R., & Kiswantoro, A. (2023). Penerapan Konseling Rational Emotive Therapy (Ret) Untuk Meningkatkan Public Speaking Siswa Kelas Xi Sma N 1 Gebog. *Jurnal Muria Research Guidance and Counseling (MRGC)*, 2(2), 133-137.
- Ain, S. Q. (2024). Faktor-Faktor Determinan dalam Pengembangan Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3), 4067-4076.
- Cahyo Wahyu Darmawan (2015). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Perilaku Prosocial Siswa SMA Muhammadiyah 1 Malang. *Psikovidya* 19 (2), 94-105.
- Corey Gerald, *Theory & Practice of Group Counseling*, California: Thomson Brook/Cole, 2012, hlm. 84
- Desmita. 2012. Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung: PT. Remaja.
- Dwi Purwanti Ningsih (2017). Studi Kasus Tentang Siswa Yang Memiliki Konsep Diri Negatif Pada Kelas X SMA Mujahidin Pontianak.



- Habsy, B. A. (2014). *Keefektivan konseling kelompok kognitif perilaku untuk meningkatkan harga diri siswa SMK* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Malang).
- Jiwatami, T. S., Ngadiman, N., & Susanti, A. D. (2021). Hubungan Antara Konsep Diri Dan Locus Of Control Dengan Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas Xi Akuntansi Smktahun Ajaran 2019/2020. *Tata Arta: Jurnal Pendidikan Akuntansi*, 7(1).
- Kadir, A. (2015). *Dasar-dasar pendidikan*. Kencana.
- NitiSalma, H. (2019). *Konsep Diri Pasien Scoliosis Dalam Membangun Motivasi Diri (Studi Fenomenologi mengenai Konsep Diri Pasien Scoliosis dalam Membangun Motivasi Diri di Rumah Sakit Umum Daerah Lembang, Bandung Barat)* (Doctoral dissertation, Universitas Komputer Indonesia).
- Rahayu, F. (2019). Rancangan Intervensi REBT dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santriwati di Ponpes Miftahunnajah Yogyakarta. *Islamic Counseling*: *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 3(2).
- Sari, D. Y., & Astuti, T. P. (2014). Kecemasan dalam menghadapi dunia kerja ditinjau dari konsep diri pada mahasiswa tingkat akhir. *Jurnal Empati*, 3(4), 131-142.